

Qowaidul Arba',¹

¹ Qowaidul Arba' adalah empat kaidah yang perlu diketahui oleh setiap orang untuk membedakan antara mana yang merupakan fenomena kesyirikan dan mana yang bukan. Hal ini perlu dipahami karena sesungguhnya jaring-jaring kesyirikan itu sangat halus sehingga terkadang tidak kita sadari keberadaannya. Buku ini ditulis oleh Syaikhul Islam, Muhammad bin Abdul Wahhab at Tamimi (1115-1206 H) *Rohimahulloh*, salah satu mujaddid Islam. Teks terjemahan diambil dari sebuah E-Book yang disusun oleh Abu Amina Al Anshariy El Jawiy. Sedangkan catatan kaki adalah tambahan dari editor.

Muqoddimah

Dengan nama Alloh Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Aku meminta kepada Alloh Yang Maha Pemurah, Robbnya Arsy yang besar, agar Dia menjadikan anda sebagai wali-Nya di dunia dan di akhirat, menjadikan anda sebagai orang yang diberkahi dimanapun anda berada dan menjadikan anda termasuk golongan orang-orang yang jika diberikan sesuatu maka dia bersyukur, jika ditimpakan ujian maka dia bersabar, dan jika dia berdosa maka segera meminta ampunan. Karena ketiga sifat ini merupakan tanda kebahagiaan hidup seseorang.

Ketahuiilah –semoga Alloh *Ta'ala* memberikan tuntunan kepada anda-, sesungguhnya *Alhanifiah* adalah agamanya Nabi Ibrohim: Yaitu anda beribadah kepada Alloh *Subhanahu wa ta'ala* dengan mengikhlaskan ibadah kepada-Nya. Sebagaimana yang Alloh *Ta'ala* firmankan:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku.” (QS. Adz-Dzariyaat [51]: 56)

Dan bila Anda telah mengetahui bahwasanya Alloh *Ta'ala* menciptakan anda untuk beribadah kepada-Nya, maka ketahuilah: Bahwa ibadah tidak teranggap dia ibadah kecuali bila disertai dengan tauhid. Sebagaimana shalat, tidaklah teranggap sebagai shalat kecuali jika disertai dengan bersuci. Karenanya jika ibadah dicampuri syirik, maka rusaklah ibadah itu, sebagaimana rusaknya shalat bila disertai adanya hadats.

Kalau anda sudah mengetahui bahwa ibadah yang bercampur dengan kesyirikan akan merusak ibadah itu sendiri, bahwa hal itu menyebabkan terhapusnya semua amalan pelakunya (musyrik) dan menyebabkan pelakunya menjadi orang-orang yang kekal di dalam api neraka.

Kalau anda sudah mengetahui semua perkara di atas, niscaya anda akan mengetahui bahwa perkara yang terpenting untuk anda ketahui adalah mempelajari masalah ini (kesyirikan), semoga dengannya Alloh berkenan membebaskan anda dari jaring-jaring kerusakan ini. Yaitu kesyirikan kepada Alloh *Ta'ala*, yang Alloh *Ta'ala* telah berfirman tentangnya:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ ۗ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ

فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا ﴿١١٦﴾

“*Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang berada di bawah (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya.*” (QS. An-Nisaa’ [4]: 116)

Pengetahuan akan hal ini (kesyirikan) akan mampu diraih dengan memahami 4 kaidah yang telah Allah nyatakan dalam Kitab-Nya.

Kaidah pertama

Anda harus meyakini bahwa orang-orang kafir yang diperangi oleh Rosululloh *Sholallohu ‘alaihi wa sallam*, mereka meyakini bahwa Allah *Ta’ala* adalah Pencipta, dan yang mengatur segala urusan. Meskipun demikian, hal itu tidaklah lantas menyebabkan mereka masuk ke dalam agama Islam. Dalilnya adalah firman Allah *Ta’ala*:

قُلْ مَنْ يَرْزُقُكُمْ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ أَمَّن يَمْلِكُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَمَنْ يُخْرِجُ
الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ وَمَنْ يُدَبِّرُ الْأَمْرَ فَسَيَقُولُونَ اللَّهُ
فَقُلْ أَفَلَا تَتَّقُونَ ﴿٣١﴾

“*Katakanlah: ‘Siapa yang memberi rizki kepadamu dari langit dan bumi, atau siapa yang kuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan, dan siapa yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup, dan siapa yang mengatur segala urusan?’ Maka mereka (kaum musyrikin) akan menjawab: ‘Allah’. Maka katakanlah: ‘Mengapa kalian tidak bertakwa (kepada-Nya)?’*” (QS. Yunus [10]: 31)²

Kaidah kedua

Mereka (musyrikin) berkata: “Kami tidak berdo’a dan tidak menyerahkan ibadah kepada mereka (sembahan selain Allah) kecuali untuk meminta *qurbah* (kedekatan kepada Allah) dan *syafaat* (mereka nantinya akan memberi syafa’at kepada kami, pent.). Dalil tentang pendekatan diri adalah firman Allah *Ta’ala*:

² Kaidah pertama ini menerangkan bahwa kaum musyrikin mengakui tauhid *Rububiyah*, bahwa Allah lah yang menciptakan, menghidupkan, mematikan, dan seterusnya dari kekuasaan Allah *Azza wa Jalla*. Akan tetapi, mereka mengingkari tauhid *Uluhiyyah*, yaitu pemurnian ibadah hanya kepada-Nya, karena mereka menyekutukan Allah dalam peribadahan, baik dengan berhala, pohon, malaikat, kuburan orang sholeh, dan lainnya, padahal seharusnya konsekuensi dari tauhid *Rububiyah* adalah dengan mengamalkan tauhid *Uluhiyyah*, yaitu memurnikan ibadah hanya untuk Allah *Subhanahu wa ta’ala* semata. Dengan pengingkaran mereka terhadap tauhid *Uluhiyyah* inilah mereka tidak dianggap masuk ke dalam agama Islam.

وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَىٰ إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ فِي مَا هُمْ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي مَنْ هُوَ كَاذِبٌ

كَفَّارٌ ﴿٣٩﴾

“Dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah (berkata): ‘Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya.’ Sesungguhnya Allah akan memutuskan di antara mereka tentang apa yang mereka berselisih padanya. Sesungguhnya Allah tidak menunjuki orang-orang yang pendusta dan sangat ingkar.” (QS. Az-Zumar [39]: 3)

Adapun dalil tentang syafa’at adalah firman Allah Ta’ala:

وَيَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ وَيَقُولُونَ هَؤُلَاءِ شَفَعَتُونَا عِنْدَ اللَّهِ ۗ قُلْ أَتُنَبِّئُونَ اللَّهَ بِمَا لَا يَعْلَمُ فِي السَّمَوَاتِ وَلَا فِي الْأَرْضِ ۗ

سُبْحٰنَهُ وَتَعَالَىٰ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿١٨﴾

“Dan mereka menyembah selain Allah apa yang tidak dapat mendatangkan kemudhorotan kepada mereka dan tidak pula kemanfaatan, dan mereka (musyrikin) berkata: ‘Mereka (sembahan selain Allah) itu adalah pemberi syafa’at kepada kami di sisi Allah’. Katakanlah: ‘Apakah kamu mengabarkan kepada Allah apa yang tidak diketahui-Nya di langit dan tidak (pula) di bumi?’ Maha Suci Allah dan Maha Tinggi dari apa yang mereka mempersekutukan itu.” (QS. Yunus [10]: 18)

Syafa’at itu ada 2 macam:

1. Syafa’at *manfiyyah* (yang ditolak keberadaannya).
2. Syafa’at *mutsbatah* (yang ditetapkan keberadaannya).

Syafa’at *manfiyyah* adalah syafa’at yang diminta kepada selain Allah *Subhanahu wata’ala*, pada perkara yang tidak seorangpun sanggup memberikannya kecuali Allah. Dalilnya adalah firman Allah Ta’ala:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اَنْفِقُوْا مِمَّا رَزَقْنٰكُمْ مِّنْ قَبْلِ اَنْ يَّاْتِيَ يَوْمٌ لَاۤ بَيْعٌ فِيْهِ وَلَا خِلَٰةٌ

وَلَا شَفَعَةٌ ۗ وَالْكَٰفِرُوْنَ هُمُ الظَّٰلِمُوْنَ ﴿٢٥٤﴾

“Hai orang-orang yang beriman, belanjakanlah (di jalan Allah) sebagian dari rezki yang telah Kami berikan kepada kalian sebelum datang hari yang pada hari

itu tidak ada lagi jual beli dan tidak ada lagi persahabatan yang akrab dan tidak ada lagi syafa'at. Dan orang-orang kafir itulah orang-orang yang zalim". (QS. Al-Baqarah [2]: 254)

Syafa'at mutsbatah adalah syafa'at yang diminta dari Allah *Subhanahu wata'ala*. Makhluk yang memberikan syafa'at itu dimuliakan (oleh Allah) dengan (kemampuan memberikan) syafa'at, sedangkan yang akan diberikan syafa'at adalah orang yang Allah ridhoi baik ucapan maupun perbuatannya, itupun setelah Allah mengizinkan. Sebagaimana dalam firman Allah *Ta'ala*:

مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ ۗ

"Siapakah yang mampu memberi syafa'at di sisi Allah tanpa izin-Nya?". (QS. Al-Baqarah [2]: 255)³

Kaidah ketiga

Sesungguhnya Nabi *Sholallohu 'alaihi wa sallam* diutus kepada manusia yang beraneka ragam dalam cara penyembahan mereka. Di antara mereka ada yang menyembah para malaikat, di antara mereka ada yang menyembah para nabi dan orang-orang sholih, di antara mereka ada yang menyembah pepohonan dan bebatuan serta di antara mereka ada pula yang menyembah matahari dan bulan. Akan tetapi mereka semua diperangi oleh Rosululloh *Sholallohu 'alaihi wa sallam*, dan beliau tidak membeda-bedakan di antara mereka. Dalilnya adalah firman Allah *Ta'ala*,

وَقَتَلُوهُمْ حَتَّىٰ لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ الدِّينُ لِلَّهِ ۗ

"Dan perangilah mereka sehingga tidak ada lagi fitnah, dan agama ini menjadi milik Allah semuanya." (QS. Al-Baqarah [2]: 193)

Dalil (akan adanya penyembahan kepada) matahari dan bulan adalah firman Allah *Ta'ala*,

³ Demikianlah kaidah kedua ini menjelaskan bahwa kaum musyrikin beralasan bahwa mereka menjadikan sesembahan-sesembahan selain Allah sebagai perantara antara mereka dengan Allah, juga sebagai pemberi syafaat kepada mereka kelak di hari akhir, padahal sekali-kali Allah tidak pernah memerintahkan yang demikian itu kepada mereka, hanya saja mereka telah mengada-ada dalam urusan agama mereka yang akhirnya membuat mereka terjatuh pada syirik besar. Maka hendaklah kita tidak menjadi penerus mereka, akan tetapi hendaklah kita mencukupkan diri kita dengan agama yang telah sempurna yang ada pada kita, bukan malah mengada-ada dalam perkara agama ini.

وَمِنْ آيَاتِهِ اللَّيْلُ وَالنَّهَارُ وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ ۚ لَا تَسْجُدُوا لِلشَّمْسِ وَلَا لِلْقَمَرِ
وَأَسْجُدُوا لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَهُنَّ ۚ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ ﴿٣٧﴾

“Dan sebagian dari tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah malam, siang, matahari dan bulan. Janganlah bersujud kepada matahari dan janganlah (pula) kepada bulan, tetapi bersujudlah kepada Allah yang menciptakannya, jika kamu hanya kepada-Nya saja menyembah.” (QS. Fushilat [41]: 37)

Dalil (akan adanya penyembahan kepada para) malaikat adalah firman Allah Ta’ala,

وَلَا يَأْمُرُكُمْ أَنْ تَتَّخِذُوا الْمَلَائِكَةَ وَالنَّبِيِّنَ أَرْبَابًا ۗ ﴿٨٠﴾

“Dan tidak (mungkin pula baginya) memerintahkan kalian untuk menjadikan para malaikat dan para nabi sebagai tuhan.” (QS. Ali Imron [3]: 80)

Dalil (akan adanya penyembahan kepada para) Nabi adalah firman Allah Ta’ala,

وَإِذْ قَالَ اللَّهُ يَعْيسَى ابْنَ مَرْيَمَ ۖ أَنْتَ قُلْتَ لِلنَّاسِ اتَّخِذُونِي وَأُمِّيَ إِلَهَيْنِ مِن دُونِ اللَّهِ ۗ
قَالَ سُبْحَانَكَ مَا يَكُونُ لِي أَنْ أَقُولَ مَا لَيْسَ لِي بِحَقِّ ۚ إِن كُنتُ قُلْتُهُ ۖ فَقَدْ عَلِمْتَهُ ۗ
تَعَلَّمَ مَا فِي نَفْسِي ۖ وَلَا أَعْلَمُ مَا فِي نَفْسِكَ ۚ إِنَّكَ أَنْتَ عَلَّامُ الْغُيُوبِ ﴿١١٦﴾

“Dan (ingatlah) ketika Allah berfirman: ‘Hai ‘Isa putera Maryam, adakah kamu mengatakan kepada manusia: ‘Jadikanlah aku dan ibuku dua ilah selain Allah’. (‘Isa) menjawab: ‘Maha Suci Engkau, tidaklah patut bagiku mengatakan apa yang bukan hakku (mengatakannya). Jika aku pernah mengatakannya maka tentulah Engkau telah mengetahuinya. Engkau mengetahui apa yang ada pada diriku dan aku tidak mengetahui apa yang ada pada diri-Mu. Sesungguhnya Engkau Maha Mengetahui perkara-perkara yang ghoib.’” (QS. Al Maidah [5]: 116)

Dalil (akan adanya penyembahan kepada) orang-orang sholeh adalah firman Allah Ta’ala,

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ الْوَسِيلَةَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ وَيَرْجُونَ
رَحْمَتَهُ ۖ وَيَخَافُونَ عَذَابَهُ ۗ ﴿٥٧﴾

'Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Rabb mereka siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah) dan mengharapakan rahmat-Nya dan takut akan azab-Nya.' (QS. Al-Isro' [17]: 57)

Dalil (akan adanya penyembahan kepada) pepohonan dan bebatuan adalah firman Allah *Ta'ala*,

أَفَرَأَيْتُمُ اللَّاتَ وَالْعُزَّىٰ ﴿١١﴾ وَمَنْوَةَ الثَّالِثَةَ الْآخِرَىٰ ﴿١٢﴾

"Bagaimana pendapat kalian tentang Al-Lata dan Al-Uzza, serta Manat yang ketiga." (QS. An-Najm [53]: 19-20)

Dan hadits Abi Waqid Al-Laitsi, dia berkata,

*"Kami keluar bersama Rosululloh Sholallohu 'alaihi wa sallam menuju (perang) Hunain, dan ketika itu kami baru saja lepas dari kekafiran (muallaf). Sementara itu, orang-orang musyrikin mempunyai sebuah pohon bidara yang mereka bisa berdiam (i'tikaf) di sisinya dan mereka bisa menggantungkan senjata-senjata mereka di situ (untuk cari berkah sebelum perang, pent.). Pohon itu dikenal dengan nama Dzatun Anwath (yang mempunyai tali-tali untuk menggantung). Kami kemudian melalui pohon bidara itu, lalu (sebagian dari) kami mengatakan: "Wahai Rosululloh, buatlah bagi kami Dzatun Anwath sebagaimana mereka (musyrikin) mempunyai Dzatun Anwath...." sampai akhir hadits.*⁴

Kaidah keempat

Sesungguhnya kaum musyrikin di zaman kita (masa Syaikh, pent.)⁵ lebih parah kesyirikannya dibandingkan (kesyirikan) kaum musyrikin zaman dahulu (masa Nabi, pent.). Karena kaum musyrikin zaman dahulu mereka berbuat syirik ketika mereka dalam keadaan lapang dan mereka mengikhlaskan (ibadah kepada Allah) ketika mereka dalam keadaan sempit.

Sedangkan orang-orang musyrik di zaman kita, kesyirikan mereka berlangsung terus menerus, baik dalam keadaan lapang maupun dalam keadaan sempit. Dalilnya adalah firman Allah *Ta'ala*,

⁴ Kaidah ketiga ini menjelaskan berbagai macam kesyirikan yang ada pada zaman Rosululloh Sholallohu 'alaihi wa sallam dan yang beliau perangi seluruhnya. Demikian pula pada zaman ini di mana bentuk-bentuk kesyirikan seperti itu kita dapatkan, ada orang yang menyembah kubur ini kubur itu, menyembah pohon, dan lainnya. Sehingga sebagaimana Allah memerintahkan Rosululloh Sholallohu 'alaihi wa sallam untuk memerangi semua itu, maka demikian pula Allah memerintahkan kita untuk memerangi semua bentuk kesyirikan itu, agar tidak ada lagi fitnah (yaitu kesyirikan dengan segala macam bentuknya) dan agama ini menjadi milik Allah semuanya.

⁵ Yaitu penulis kitab ini.

فَإِذَا رَكِبُوا فِي الْفَلَكِ دَعَوْا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ فَلَمَّا نَجَّوهُمْ إِلَى الْبَرِّ إِذَا هُمْ

يُشْرِكُونَ ﴿٦٥﴾

“Maka apabila mereka naik kapal mereka berdoa kepada Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya, maka tatkala Allah menyelamatkan mereka sampai ke darat, tiba-tiba mereka (kembali) mempersekutukan (Allah).” (QS. Al-Ankabut [29]: 65)⁶

Selesai diedit
Ciparigi, 7 Safar 1433 H - 1 Januari 2012
salafyipb.wordpress.com

⁶ Demikianlah kaidah keempat ini menjelaskan keadaan kaum musyrikin di zaman Nabi, di saat mereka dalam keadaan sempit (misalnya saat berada di tengah laut dan mereka takut tenggelam) maka mereka memurnikan ibadah hanya kepada Allah semata, mereka tinggalkan sekutu-sekutu yang biasa mereka persekutukan dengan Allah. Namun, saat kesempitan itu telah hilang dari mereka maka kembalilah mereka menyekutukan Allah.

Adapun di zaman penulis, apalagi di zaman ini, sebagian orang menyekutukan Allah dalam keadaan lapang maupun sempit. Contoh dari pernyataan ini adalah kenyataan di negeri kita sendiri, di mana di suatu daerah kesyirikan telah menjadi ritual tahunan, dengan mempersembahkan ini dan itu kepada tempat-tempat yang dianggap keramat. Maka tatkala wilayah itu terkena musibah gempa, bukannya mereka bertaubat kepada Allah atas kesyirikan yang mereka lakukan, justru mereka malah mengadakan ritual tolak bala ke sebuah laut, mempersembahkan ini dan itu, dan seterusnya, padahal seharusnya mereka kembali kepada Allah dengan bertaubat dan memurnikan ibadah kepada Allah, karena hanya Allah lah yang mampu menghilangkan musibah yang menimpa mereka, bukan yang lainnya.

Penjelasan lebih terperinci tentang kaidah keempat ini dapat dibaca pada kitab *Kasyfu Syubuhah*.

Inilah kenyataan yang ada, bahwa kesyirikan di zaman ini lebih parah daripada kesyirikan di zaman Nabi, maka usaha untuk membersihkan akidah kaum muslimin dari berbagai noda syirik adalah usaha yang mendesak yang harus dilakukan sebelum usaha-usaha lainnya, *wallohu a'lam*.